

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan volume, keenceran, serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari dan pada neonatus lebih dari 4 kali sehari dengan atau tanpa lendir darah (Nugraha *et al.*, 2022).

Mekanisme dasar penyebab timbulnya diare adalah gangguan osmotik (makanan yang tidak dapat diserap akan menyebabkan tekanan osmotik dalam rongga usus meningkat sehingga terjadi pergeseran air dan elektrolit kedalam rongga usus, isi rongga usus berlebihan sehingga timbul diare). Selain itu menimbulkan gangguan sekresi akibat toksin di dinding usus, sehingga sekresi air dan elektrolit meningkat kemudian menjadi diare. Gangguan motilitas usus yang mengakibatkan hiperperistaltik. Akibat dari diare itu sendiri adalah kehilangan air dan elektrolit (dehidrasi) yang mengakibatkan gangguan keseimbangan asam basa (asidosis metabolik dan hypokalemia), gangguan gizi (intake kurang, output berlebih), hipoglikemia dan gangguan sirkulasi darah.

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada *Sample Registration System* tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari-

November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare ini berada pada angka 9,8%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari-11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Kalsel pada tahun 2022 yang mencakup daerah kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kota Baru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Balangan, kota Banjarmasin dan kota Banjarbaru pada tahun 2019 terdapat 59.227 kasus pasien diare dan pada tahun 2020 terdapat 35.092 kasus diare. Berdasarkan data untuk daerah kota Banjarmasin pada tahun 2019 terdapat 1.075 kasus diare dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 5.412 kasus.

Diare atau mencret didefinisikan sebagai buang air besar dengan feses tidak berbentuk (*unformed stools*) atau cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam. Bila diare berlangsung kurang dari 2 minggu, disebut sebagai diare akut. Apabila diare berlangsung 2 minggu atau lebih, di golongkan pada diare kronik. Feses dapat dengan atau tanpa lendir, darah, atau pus. Gejala penyerta dapat berupa mual, muntah, nyeri abdominal, mulas, tenesmus, demam, dan tanda-tanda dehidrasi (Amin, 2015).

Diare terjadi karena adanya Infeksi (bakteri, protozoa, virus, dan parasit) alergi, malabsorpsi, keracunan, obat dan defisiensi imun. Mekanisme dasar penyebab timbulnya diare adalah gangguan osmotik, gangguan metabolik, gangguan gizi, gangguan imunodefisiensi. Antibiotika Seftrikson sangat baik digunakan dalam terapi infeksi yang disebabkan *Citrobacter*, *E. Coli*, *Neisseria*,

proteus, morganela, serratia, dan shigella. Penyebab kejadian diare sangat multifaktorial. Infeksi bakteri yang paling sering *Clostridium difficile* (15-20% dari pemeriksaan feses), pengobatan terutama penggunaan antibiotik (5-25% kasus) dan diet. Penelitian di ruang perawatan intensif menunjukkan peningkatan risiko diare 4,8 kali pada penggunaan antibiotik. Nutrisi enteral dapat menjadi faktor risiko diare tergantung dari volume, metode, dan jumlah energi yang diberikan. Penelitian menunjukkan pemberian enteral lebih dari 60% dari target pada ruang perawatan intensif dapat meningkatkan risiko diare. Seiring angka harapan hidup yang meningkat, dimana fungsi dari gastrointestinal akan mengalami penurunan. Pada usia lanjut juga mengalami peningkatan risiko terjadinya berbagai macam penyakit diantaranya adalah kejadian diare (Hilmansyah *et al.*, 2022).

Antibiotik adalah obat antimikroba yang berasal dari bahan kimia yang mengobati dan mencegah infeksi bakteri baik dengan membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri. Antibiotik bisa diklasifikasikan berdasarkan mekanisme kerjanya (bakterisidal atau bakteristatik), spektrum bakteri (luas atau sempit), dan kimiawi struktur (misalnya penisilin, makrolida, kuinolon, atau tetrasiklin). Dosis optimal dan durasi terapi antibiotik tergantung pada berbagai faktor (misalnya status kekebalan pasien, agen penular, dan fokus infeksi).

Antibiotik adalah sekelompok obat yang berasal dari seluruh atau bagian tertentu mikroorganisme digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Antibiotik selain membunuh mikroorganisme atau menghentikan reproduksi bakteri juga membantu sistem pertahanan alami tubuh untuk mengeliminasi bakteri tersebut. Penggunaan antibiotik pada pasien harus rasional dan berdasarkan pertimbangan medis untuk mencapai efek terapi yang terbaik bagi pasien. Penggunaan yang tidak rasional menyebabkan resistensi dimana bakteri akan memberikan perlawanan terhadap kerja antibiotik. Selain itu juga dapat terjadi supra infeksi yang biasanya timbul pada penggunaan antibiotik berspektrum luas dalam waktu yang lama. Penggunaan obat antibiotik yang

rasional pada pengobatan diare harus dilakukan di semua fasilitas kesehatan, salah satunya yaitu puskesmas (Khairan, 2020).

Sari (dikutip dalam Asenso dan Agyeman, 2016) World Health Organization (WHO) memperkirakan lebih dari separuh obat dengan resep tenaga medis, baik diracik atau tanpa diracik terlebih dahulu tersebut mengalami proses yang kurang tepat. Setengah dari pasien yang berobat mengalami kegagalan terapi. Beberapa kasus penggunaan obat tidak rasional antara lain polifarmasi, penggunaan antimikroba yang tidak tepat, penggunaan obat dengan dosis tidak adekuat, penggunaan sediaan injeksi yang berlebihan walaupun tersedia sediaan oral dengan efektifitas yang sama, kegagalan dalam meresepkan obat sesuai pedoman klinis, ketidak patuhan pasien ketika meminum obat, serta pengobatan sendiri yang tidak tepat.

Puskesmas atau Pusat kesehatan masyarakat berperan penting dalam melindungi pasien dari terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional sehingga keselamatan pasien (*patient safety*) terjaga. Pelayanan farmasi klinik merupakan pelayanan oleh tenaga farmasi secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien dari aspek terapi yang akan diberikan kepada pasien. Pelayanan farmasi klinik meningkatkan hasil (*outcome*) terapi serta meminimalkan terjadinya efek samping obat yang berdampak pada meningkatnya kualitas hidup pasien. Salah satu kegiatan pelayanan farmasi klinik yang dilakukan adalah evaluasi penggunaan obat (EPO) oleh apoteker atau tim (apoteker, dokter dan perawat), sehingga dapat menjamin penggunaan obat rasional (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari masalah tersebut maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada pasien diare diukur dari pemilihan obat, dosis, dan lama pemberian?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada pasien diare diukur dari pemilihan obat, dosis dan lama pemberian.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik bagi masyarakat, peneliti, maupun institusi pendidikan. Beberapa manfaat tersebut diantaranya adalah:

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran penggunaan antibiotik serta pengalaman dalam melakukan penelitian.

### **1.4.2 Bagi Pendidikan**

Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah yang sama, dan dapat menambah wawasan bagi civitas akademika.

### **1.4.3 Bagi Puskesmas**

Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi Puskesmas Kyutangi Banjarmasin dalam penggunaan antibiotic pada pasien diare.

### **1.4.4 Bagi Masyarakat**

Masyarakat mendapat pengobatan yang tepat indikasi sehingga angka kualitas hidup meningkat.